

**COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT PADA OBJEK WISATA
BUDAYA AMMATOA KAJANG DI KABUPATEN BULUKUMBA**

***(COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT AT THE AMMATOA
KAJANG CULTURAL TOURISM OBJECT IN BULUKUMBA REGENCY)***

**DANDI
E012231018**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT PADA OBJEK WISATA
BUDAYA AMMATOA KAJANG DI KABUPATEN BULUKUMBA**

***(COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT AT THE AMMATOA
KAJANG CULTURAL TOURISM OBJECT IN BULUKUMBA REGENCY)***

DANDI
E012231018



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PENGESAHAN TESIS

COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT PADA OBJEK WISATA BUDAYA ANIMATOR KAJANG DI KABUPATEN BULUNGURA

Disusun dan diajukan

Oleh



DANDI

ED12221018

Telah diperiksa dan siap untuk dipertahankan dihadapan tim pembimbing

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Syahrudin, M.Si.

NIP. 196009141987022001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Administrasi Publik



Prof. Dr. Gita Susanti, M.Si

NIP. 19640818198803201

TESIS

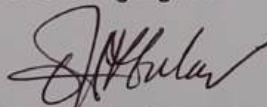
COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT PADA OBJEK WISATA BUDAYA AMMATOA KAJANG DI KABUPATEN BULUKUMBA

DANDI
E012231018

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

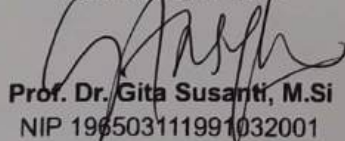
Pada
Program Studi Magister Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan,
Pembimbing tugas akhir



Dr. Syahribulan, M.Si.
NIP. 196009141987022001

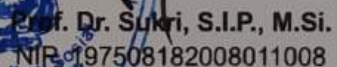
Ketua Program Studi
Administrasi Publik



Prof. Dr. Gita Susanti, M.Si
NIP 196503111991032001



Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Poli
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Sukri, S.I.P., M.Si.
NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DANDI
NIM : E012231018
Jurusan/Program Studi : ADMINISTRASI PUBLIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "*Community Based Tourism Deveploment Pada Objek Wisata Budaya Ammatoa Kajang Di Kabupaten Bulukumba*" adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing oleh **Dr. Syahribulan, M.Si.** karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Sebagian besar isi tesis ini telah dipublikasikan di jurnal (Journal of Information Systems Engineering and Management) dan DOI: <https://doi.org/10.55267/iadt> sebagai artikel dengan judul "*Community-Based Tourism Development Model Ammatoa Kajang Cultural Tourism Bulukumba District*". Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Mei 2025



Dandi
E012231018

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, ridho, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT PADA OBJEK WISATA BUDAYA AMMATOA KAJANG DI KABUPATEN BULUKUMBA”**. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 2 (S2) pada Program Studi Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar. Salam dan shalawat tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassallam, yang menjadi suri tauladan untuk seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidaklah mudah dan tidak dalam waktu yang singkat. Selama penyusunan tesis ini, penulis menemukan berbagai hambatan dan tantangan, namun hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi berkat tekad yang kuat, segala upaya dan usaha yang keras serta tentunya dukungan tenaga, pikiran dan doa dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, Ayah Tabang dan Ibunda Dawa yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis hingga sampai seperti saat ini. Terima Kasih tak terhingga karena telah memberikan segala dukungan yang luar biasa kepada penulis. Baik berupa kasih sayang, dukungan moral dan materi, semangat serta doa yang tak pernah ada hentinya selalu diberikan dengan ikhlas kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan kesehatan, melimpahkan rezeki serta kebahagiaan yang tak henti kepada beliau. Aamiin.

Terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti pendidikan pada program Strata-2 (S-2) Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh stafnya;
3. Dr. Gita Susanti, M.Si. selaku ketua Program Studi magister Administrasi Publik Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Syahribulan, M.Si. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dari awal penyusunan proposal hingga tesis ini selesai.
5. Dr. Gita Susanti, M.Si., dan Dr. Muh. Tang Abdullah, S.Sos., MAP. Sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam upaya penyempurnaan Tesis ini. Terimakasih atas segala saran dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen dan staf Pascasarjana Magister administrasi publik yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.

7. Masyarakat adat ammatoa kajang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di kawasan adat ammatoa kajang. Terkhusus untuk pengelola wisata budaya, masyarakat adat, pemangku adat, wisatawan dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.
8. Terima Kasih kepada seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk kasih sayang, doa, dukungan, pelajaran dan kenangan yang telah kalian berikan. Semoga penulis mampu membahagiakan kalian.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa yang tiada henti, rasa syukur yang teramat besar penulis haturkan kepada-Nya, atas segala izin dan limpahan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga amal kebajikan semua pihak yang telah membantu diterima disisi-Nya dan diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Makassar, 07 Oktober 2024

Yang menyatakan



Dandi

ABSTRAK

DANDI. *Community Based Tourism Development pada Objek Wisata Budaya Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba* (dibimbing oleh Syahrubulan).

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan wisata budaya di kawasan adat Ammatoa Kajang, Kabupaten Bulukumba. Pendekatan yang menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya, dengan tetap menjaga kerestarian adat istiadat dan lingkungan setempat. Penelitian menggunakan teori *Community Based Tourism* (CBT) yang dikemukakan oleh Suansri, dengan indikator utama meliputi sumber daya alam dan budaya (*natural and cultural resources*), organisasi komunitas (*community organizations*), pengelolaan (*management*), dan pembelajaran (*learning*). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata budaya berbasis komunitas di Ammatoa Kajang berhasil memberdayakan masyarakat lokal melalui pembentukan organisasi adat yang kuat, peningkatan kapasitas dalam pengelolaan wisata, serta pengembangan program edukasi berbasis budaya untuk wisatawan. Selain itu, kegiatan wisata budaya memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh komunitas Ammatoa Kajang. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya sinergi antara masyarakat adat pemerintah, dan pihak terkait dalam menciptakan model pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, dengan tetap menghormati prinsip-prinsip adat dan kearifan lokal. Model yang dihasilkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pariwisata budaya di kawasan lain yang memiliki karakteristik serupa.

Kata kunci. *community based tourism* wisata budaya, Ammatoa Kajang, pelestarian budaya pariwisata berkelanjutan



ABSTRAC

DANDI. *Community-Based Tourism Development on Ammatoa Kajang Cultural Tourism Object in Bulukumba District* (Supervised by Syahribulan)

This study aims to develop a Community-Based Tourism (CBT) model in managing cultural tourism in the Ammatoa Kajang traditional area, Bulukumba Regency. This approach emphasizes the active participation of local communities in utilizing the potential of natural and cultural resources, while maintaining the sustainability of local customs and the environment. This study uses the Community- Based Tourism (CBT) theory proposed by Suansri, with the main indicators including natural and cultural resources, community organizations, management, and learning. The research is a descriptive qualitative research using data collection techniques through closer interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study indicates that the management of community-based cultural tourism in Ammatoa Kajang has succeeded in empowering local communities through the formation of strong traditional organizations, increasing capacity in tourism management, and developing culture-based education programs for tourists. In addition, tourism activities have positive impact on the preservation of local culture and improving the community's economy without sacrificing the traditional values upheld by the Ammatoa Kajang community. The implication of this study shows the importance of collaboration between indigenous communities, government, and related parties in creating a sustainable tourism management model, while respecting the principles of custom and local wisdom. The resulting model can be a reference for developing cultural tourism in other areas with similar characteristics.

Keyword: Community-Based Tourism, cultural tourism, Ammatoa Kajang, cultural preservation, sustainable tourism



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TESIS	III
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
LAMPIRAN 1. ADMINISTRASI PERIZINAN PENELITIAN	XI
LAMPIRAN 2. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XI
LAMPIRAN 3. DOKUMENTASI PENELITIAN (WAWANCARA)	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Tinjauan Teori	6
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian	8
BAB II METODE PENELITIAN	10
2.1. Pendekatan Penelitian	10
2.2 Desain Penelitian.....	10
2.3 Prosedur Penelitian	11
2.4 Sumber Data	11
2.5 Teknik Pengumpulan Data.....	12
2.6 Teknik Analisis Data	12
2.7 Validitas dan Reabilitas Data	13
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	KESALAHAN!
BOOKMARK TIDAK DITENTUKAN.	
3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
3.2. Hasil Dan Pembahasan Penelitian Community Based Tourism Development Pariwisata Budaya Ammatoa Kajang	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Sumber Daya Alam dan Budaya.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2. Organisasi Masyarakat.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
3. Manajemen	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
4. Pembelajaran	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
BAB IV KESIMPULAN & SARAN KESALAHAN!	BOOKMARK TIDAK DITENTUKAN.
4.1. Kesimpulan	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
4.2. Saran.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
DAFTAR PUSTAKA	KESALAHAN! BOOKMARK TIDAK DITENTUKAN.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Informan Penelitian	11
Tabel 3.1 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan	17
Tabel 3.2 Nama Pejabat Pemerintahan Desa Tanah Towa Periode 2021-2029	19
Tabel 3.3 Nama-Nama Kepala Dusun di Desa Tanah Towa periode 2021-2029	19
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	20
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Dari Mata Pencaharian	20
Tabel 3.6 Keadaan Penduduk Dari Tingkat Pendidikan	21
Tabel 3.7 Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan	21
Tabel 3.8 Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Budaya	32
Tabel 3.9. Organisasi Komunitas Dalam Aktivitas Wisata Budaya	41
Tabel 3.10. Manajemen Wisata Budaya Ammatoa Kajang	53
Tabel 3.11. Implementasi Pembelajaran Wisata Budaya	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir	8
Gambar 3.1 Peta Wilayah Kabupaten Bulukumba	15
Gambar 3.2. Struktur Komunitas Adat Ammatoa Kajang	26
Gambar 3.3 Hutan Adat Kawasan Ammatoa Kajang	35
Gambar 3.4 Pembuatan Tope Le'leng Dikawasan Adat Ammatoa Kajang	37
Gambar 3.5. Aturan Adat Dikawasan Adat Ammatoa Kajang	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Administrasi Perizinan Penelitian	77
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	78
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian (Wawancara)	79

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi fenomena yang menarik perhatian global. Apa yang dulunya dianggap sebagai kebutuhan tersier oleh sebagian masyarakat kini telah berkembang menjadi kebutuhan dasar bagi banyak orang (Wiwin, 2018). Perubahan ini disebabkan oleh kemajuan dunia modern yang mendorong individu untuk tetap aktif bekerja, sehingga waktu luang semakin terbatas. Perkembangan pesat Pariwisata budaya karena meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman autentik dan interaksi langsung dengan tradisi lokal (Richards, 2007). Selain menikmati destinasi, wisatawan juga berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti seni dan ritual, yang terlihat di negara-negara dengan kekayaan budaya, termasuk Indonesia. potensi sumber daya alam Indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisata. Dengan beragam suku, budaya, dan keindahan alam, Indonesia memiliki banyak peluang untuk meningkatkan devisa negara melalui pariwisata (Rahma, 2020). Perkembangan pariwisata saat ini sangat mempengaruhi Masyarakat lokal yang berupaya untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya, dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan serta kualitas hidup Masyarakat. Pengaruh pariwisata yang diharapkan adalah mampu mengembangkan investasi, menambah lapangan pekerjaan, serta mampu mengangkat citra daerah tujuan pariwisata (Suprayogi, B, 2021). Di Indonesia, terdapat banyak destinasi eksotis dan menakjubkan, yang tidak hanya terbatas pada keindahan alam tetapi juga meliputi warisan budaya dan sejarah yang kaya.

Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan seseorang ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lain, yang melibatkan aktivitas sementara di luar tempat tinggal tetap (Yoeti, 1983). Definisi ini menekankan aspek perjalanan dan pengalaman yang diperoleh selama berada di destinasi. Selanjutnya Ritchie & Crouch (2003), mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas yang melibatkan perjalanan dan pengalaman yang menyenangkan yang dilakukan oleh wisatawan. pariwisata mencakup interaksi antara wisatawan, penyedia layanan, dan masyarakat lokal, serta pariwisata dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan komunitas. Pariwisata sebagai sistem yang memerlukan pendekatan manajerial yang terintegrasi, regulasi atau aturan harus mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk mencapai hasil yang diinginkan (Var, T., & Gunn, C. (2003). Pariwisata harus dikelola dengan baik agar tercapai keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata adalah kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak bagi komunitas lokal (Pitana & Gayatri, 2005). Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai efek yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya.

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, di mana sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non-

fisik seperti tradisi dan budaya, menjadi penggerak utama dalam pariwisata itu sendiri. Komunitas lokal yang hidup berdampingan dengan objek pariwisata juga menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling terkait (Murphy, P., 1985). Dalam pengembangan pariwisata, pemberdayaan komunitas lokal telah menjadi salah satu komitmen utama untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan ini menekankan pada kualitas sumber daya lingkungan, kualitas pengalaman wisata, dan kualitas kehidupan masyarakat lokal (Richards & Hall, 2000). Pemberdayaan komunitas lokal tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata (Suansri, 2003). Dengan demikian, pariwisata berbasis komunitas berpotensi memperbaiki kualitas hidup masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif mereka dalam industri pariwisata (Telfer, D.J., & Sharpley, R., 2015).

Pengembangan pariwisata adalah proses yang melibatkan berbagai upaya untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas destinasi wisata, serta memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Proses ini mencakup pengelolaan sumber daya alam dan budaya, pengembangan infrastruktur, serta promosi destinasi kepada wisatawan (Manoppo, R., 2017). Pengembangan pariwisata yang efektif harus melibatkan komunitas lokal, penyedia layanan, dan masyarakat komunitas untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan menarik (Wulandari, 2014). Dengan melibatkan semua pihak terkait, diharapkan pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif, tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian budaya dan lingkungan (Murdiastuti & Rohman, 2014). Selain itu, pengembangan pariwisata juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal, di mana mereka dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata (Marpaung, 2002). Pemberdayaan ini penting untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat, serta memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan pariwisata yang ada. Dengan cara ini, pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Salah satu pembangunan pariwisata adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan daya tarik buatan atau binaan manusia. Pembangunan wisata budaya mengacu pada pengembangan tempat-tempat wisata yang menonjolkan aspek-aspek budaya lokal, seperti tradisi, seni, sejarah, dan adat istiadat. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan budaya setempat sambil menarik wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi lokal.

Pariwisata budaya merupakan suatu kegiatan wisata yang condong atau cenderung kepada daya tarik wisata berwujud hasil-hasil dari seni budaya daerah tersebut, contohnya adat istiadat, upacara keagamaan, tata hidup masyarakat,

peninggalan sejarah, hasil seni dan juga kerajinan masyarakat di daerah tersebut (Damardjati, R. S., 1981). Pariwisata budaya salah satu jenis pariwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan (Alfian ed., 1985).

Penelitian Balu Sawu, V. P., dkk., (2023) dengan judul Peran Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Kampung Adat Gurusina di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur mengemukakan bahwa peran dinas pariwisata sudah cukup optimal baik dari peran sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator terhadap pengembangan destinasi wisata budaya kampung adat gurusina. Lebih lanjut, peran masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai pengelola wisata budaya kampung adat gurusina belum solid sehingga masyarakatnya masih ada yang belum begitu aktif dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata kampung adat gurusina. Selanjutnya, Hariawan, J., dkk., (2020) dengan judul Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq Sebagai Destinasi Wisata Warisan Budaya, mengemukakan bahwa kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata warisan budaya. Peran stakeholder dalam pengembangan ini berupa penyediaan sarana prasarana, pembinaan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat lokal dan promosi. Adapun keterlibatan masyarakat lokal terutama yang tergabung dalam kelompok sadar wisata Sugiwa dalam pengelolaan dan dukungan pihak swasta dalam hal ini lembaga non-profit, serta peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang masih belum maksimal, masyarakat lokal sebagai pelaku wisata belum profesional, belum adanya investor swasta yang melirik pengembangan kawasan dan kurangnya koordinasi dari berbagai stakeholder.

Dalam mengembangkan pariwisata dengan prinsip mandiri adalah sebuah cara yang dapat dilaksanakan oleh struktur masyarakat guna untuk menaikkan kinerja yang baik dari komponen masyarakat, yaitu mempunyai kemampuan untuk menjaga kekhasan alam serta kekayaan akan budaya yang dimiliki oleh daerah setempat dan menjaga poin-poin yang terdapat dalam budaya tersebut. Maka dalam mengembangkan kepariwisataan yang mengutamakan manfaat bagi warga setempat, pembangunan wisata akan mulai diarahkan dengan menggunakan sistem *Community Based Tourism (CBT)*. Maka keterlibatan warga dalam objek wisata sangat diperlukan dan juga memiliki peran penting dalam pembangunan dan pengelolaan serta yang melayani permintaan dari wisatawan yang berkunjung. Upaya untuk mengembangkan kepariwisataan yang berbasiskan pada warga itu sendiri masih terbilang rendah, dikarenakan ketidakmampuan warga terhadap keuangan dan pengelolaan serta pembangunan. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan langsung oleh warga yang tinggal di daerah wisata yang akan menjadi tuan rumah

didalam sektor pariwisata dan mampu memberikan pelayanan yang baik serta memberikan rasa aman terhadap pengunjung sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Novaria, R., & Rohimah, A., 2017).

Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata. Mulai dari kerangka perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pembangunan kepariwisataan, dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi, dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar semakin memiliki kapasitas dan kemandirian, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional dan nasional. Salah satu konsep yang menjelaskan peranan masyarakat tersebut dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism (CBT)* (Sunaryo, B., 2013).

Konsep *community based tourism* merupakan dasar dari *sustainable tourism development* yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri (Ardika, I. W. 2007). Penekanan pada pola kehidupan tradisional merupakan hal yang penting yang harus dipertimbangkan, mempersiapkan interaksi spontan antara masyarakat dan wisatawan atau pengunjung untuk dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan pengunjung tentang lingkungan dan kebudayaan setempat selain memberikan rrasa bangga masyarakat lokal terhadap kebudayaannya.

Secara konseptual, prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebesar- besarnya diprioritaskan keberuntukkannya bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat di kawasan pembangunan pariwisata. Konsep CBT ini lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata untuk melakukan mobilisasi komunitas agar berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai patner industri pariwisata. Tujuannya adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas itu sendiri, dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan (Hermantoro, 2011).

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal. Serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam pembangunan kepariwisataan yang ada (Rizkianto, N., 2017). Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi

perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu:

1. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat.
3. Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat adalah Pengelolaan kawasan adat sebagai wisata budaya melibatkan masyarakat lokal dengan memastikan bahwa pengembangan pariwisata sesuai dengan nilai dan norma adat. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pengukuhan, Pengakuan Hak, Dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang bahwa sistem penguasaan dan pemanfaatan lahan di wilayah masyarakat hukum adat ammatoa kajang ditetapkan berdasarkan pasang. Adapun Daya tarik wisata budaya Ammatoa Kajang, yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, menawarkan pengalaman unik dan mendalam tentang budaya dan tradisi masyarakat adat Kajang. Berikut beberapa aspek yang membuat wisata budaya ini menarik adalah kearifan lokal, tradisi adat, arsitektur budaya, pelestarian keaslian lingkungan dan budaya.

Wisata budaya Ammatoa Kajang mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menghormati dan mendukung pelestarian budaya serta lingkungan, dengan menunjukkan adanya aktivitas wisatawan tersebut menjadi salah satu objek dan daya tarik wisata yang ramai dikunjungi, baik masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar daerah. Hal ini mengakibatkan bahwa kecenderungan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal sebagian besar berpengaruh negatif terhadap kelestarian budaya yang dimiliki, dengan adanya wisatawan yang datang membawa budaya asing, berdampak pada kearifan lokal pada masyarakat adat Kajang.

Pengunjung diharapkan untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung perekonomian lokal melalui kunjungan yang bertanggung jawab. Dengan berbagai keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki, wisata budaya Ammatoa Kajang menawarkan pengalaman yang tak terlupakan bagi para pengunjung yang ingin belajar dan memahami lebih dalam tentang kearifan lokal dan tradisi masyarakat adat di Sulawesi Selatan.

Pengelolaan kawasan adat kajang sebagai objek dan daya tarik wisata tampaknya kurang berdampak pada kelestarian budaya sehingga terjadi pergeseran nilai budaya dari adanya fenomena aktivitas wisata dan masyarakat sebagai pengelola kurang memiliki kapasitas untuk pengembangan wisata budaya, serta Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan, fasilitas akomodasi, dan layanan dasar, dapat menghambat perkembangan pariwisata.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan pengelolaan yang tepat untuk menjadikan budaya adat ammatoa kajang sebagai daya tarik wisata dengan tetap menjaga keotentikan dan pelestarian sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki dan masyarakat lokal terlibat aktif berpartisipasi dalam mengelola wisata budaya sehingga model *community based tourism* di wisata budaya ammatoa

kajang dapat berjalan efektif, dan memberdayakan masyarakat.

Aktivitas wisatawan di kawasan adat ammatoa kajang semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan setiap tahunnya, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “***Community Based Tourism Development Wisata Budaya Ammatoa Kajang Di Kabupaten Bulukumba***”, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang dikaji dan diteliti dalam penulisan tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Natural and Cultural Resources pada objek wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba?
2. Bagaimana Community Organizations pada objek wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba?
3. Bagaimana Management pada objek wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba?
4. Bagaimana Learning pada objek wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba?

1.2 Tinjauan Teori

Menurut Garrod, B., & Fyall, A. (2001), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan ke dua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata.

Bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Definisi CBT yaitu:

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata juga mendapat keuntungan.
3. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokrasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Community based tourism (CBT) atau yang sering disebut pariwisata berbasis masyarakat merupakan model pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan dalam mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga keuntungan pariwisata merata kepada masyarakat (Suansri, 2003).

Definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan tools berpadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Untuk itu ada beberapa prinsip

dasar CBT yang disampaikan Suansri dalam gagasannya yaitu:

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas.
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas.
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin. Meski dalam prinsip dasar yang disampaikan secara eksplisit Suansri (2003) lebih memfokuskan pada kepentingan masyarakat lokal, tetapi ide utama yang disampaikan Suansri (2003) dalam prinsip dasar tersebut adalah hubungan yang lebih seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan yang dimaksud antara lain dalam hal status kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya yang didasari sikap saling menghargai, dan upaya bersama untuk menjaga lingkungan. Sebagai tindak lanjut Suansri menyampaikan point-point yang merupakan elemen utama CBT, yaitu:

a Natural and Cultural Resources

Involving the use of unique and distinctive local natural and cultural resources as the main attraction. Wise management of these resources is important to maintain their sustainability.

b Community Organizations

Emphasizing the importance of the existence and role of community organizations in planning, managing, and supervising tourism activities. This organization becomes a platform for active community participation.

c Management

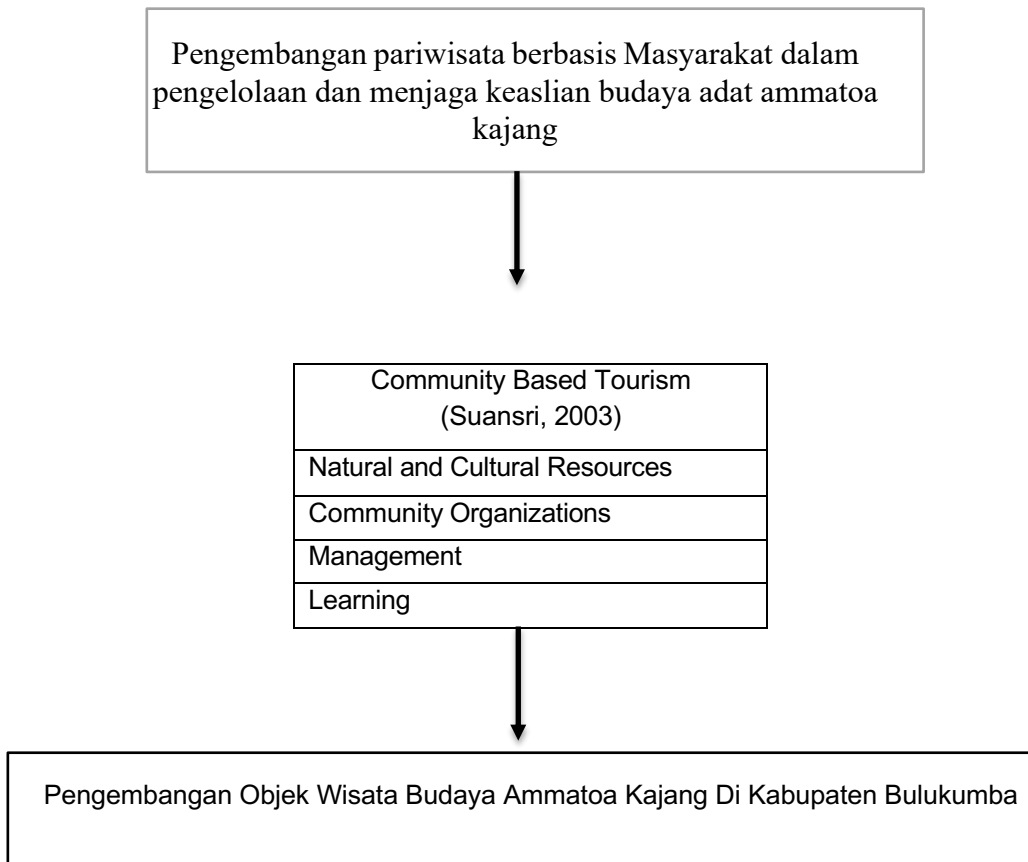
Involves the process of planning, implementing, and monitoring tourism activities by the community. Good management ensures that tourism activities run according to the desired goals and bring benefits to the community.

d Learning

Refers to the ongoing learning process for community members. This includes training, capacity building, and knowledge exchange to ensure that communities have the skills and knowledge needed to manage tourism effectively.

Model penerapan *Community Based Tourisme* dalam pengelolaan

pariwisata budaya memberikan tanggung jawab dan pemberdayaan kepada masyarakat untuk meningkatkan devisa ekonomi dan kesejahteraan hidup. Berdasarkan empat elemen model penerapan *Community Based Tourism* dalam pengelolaan wisata budaya tersebut dapat disimpulkan dalam bagan kerangka teori penelitian sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

a Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Natural and Cultural Resources pada objek wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba
- 2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis Community Organizations pada objek wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba.
- 3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis Management pada objek

wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba.

- 4) untuk mendeskripsikan dan menganalisis Learning pada objek wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba

b Manfaat penelitian

- 1) Manfaat akademis

Penelitian ini akan menambah literatur yang ada mengenai Community- Based Tourism (CBT), terutama dalam konteks budaya lokal Indonesia. Ini akan menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini akan membantu masyarakat lokal memahami potensi dan manfaat ekonomi dari pengembangan wisata budaya, serta pentingnya pelestarian budaya mereka.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah proses penggunaan analisis dan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan objek penelitian. Proses penelitian bersifat sistematis dalam hal mendefinisikan tujuan, mengelola data, dan mengkomunikasikan temuan-temuan yang terjadi dalam kerangka kerja yang telah ditetapkan dan sesuai dengan pedoman yang ada. Kerangka kerja dan pedoman tersebut memberikan indikasi kepada peneliti tentang apa yang harus dimasukkan dalam penelitian, bagaimana melakukan penelitian, dan jenis kesimpulan apa yang mungkin diambil berdasarkan data yang dikumpulkan. Desain penelitian adalah prosedur spesifik yang terlibat dalam proses penelitian: pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan" (Creswell, J. W., & Poth, C. N., 2016). Metode penelitian merupakan prosedur penelitian dengan meliputi langkah-langkah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk memahami suatu fenomena.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia (Creswell, J. W & Creswell, J. W, 2017). Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan community Based Tourism wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba.

2.2 Desain Penelitian

Menurut Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016), pendekatan kualitatif memiliki lima bentuk desain penelitian yaitu, narrative, phenomenology, grounded theory, ethnography, dan case study. Dalam penelitian ini akan menggunakan desain penelitian studi kasus, "Studi kasus adalah desain penyelidikan yang ditemukan di banyak bidang, terutama model community based tourism, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam tentang suatu kasus, seringkali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu" (Creswell, J. W & Creswell, J. W., 2017). Metode penelitian studi kasus (case study) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial (Yin, 2003).

Terdapat beberapa langkah dalam mendesain suatu studi kasus, yaitu: menentukan dan menjabarkan pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan desain dan instrumen penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dan melakukan kegiatan pengumpulan data, membuat analisa data, dan

mempersiapkan laporan akhir penelitian, dengan menggunakan studi kasus dalam penelitian ini dapat mengeksplorasi secara mendalam terkait model community based tourism wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba.

2.3 Prosedur Penelitian

a. Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen utama dalam penelitian, menurut Moleong (2006), Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan dalam penelitian ini merujuk kepada individu atau aktor yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian dan secara aktif terlibat dalam subjek yang sedang diteliti.

Menurut Bagong Suyanto (2005), informan penelitian meliputi beberapa macam yaitu:

1. Informan kunci (Key Informant) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan studi kasus. Oleh karena itu, Informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Informan Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Pemangku adat	2
2.	Masyarakat adat	3
3.	Pengelola Wisata	2
4.	wisatawan	3

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi objek penelitian mengenai Model Community Based Tourism Development Wisata Budaya Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba.

2.4 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi, wawancara informan dan *Focus- Group Discussion (FGD)* yang dianggap mengetahui dan memahami model community based tourism wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung berupa data pendukung yang bersumber dari literatur maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan model community based tourism wisata budaya

ammatoa kajang di kabupaten bulukumba.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dilapangan untuk memperoleh data dengan melihat fenomena-fenomena tentang berbagai aspek yang terkait dengan model community based tourism wisata budaya ammatoa kajang di kabupaten bulukumba.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pedoman wawancara sejumlah pertanyaan terkait. Proses wawancara dilakukan dengan santai, tidak tendensius atau tegang, tidak mengarahkan jawaban informan supaya jawaban mengalir begitu adanya tetapi tetap dengan batasan fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data sebelumnya. Dokumentasi terbagi menjadi dokumen resmi dan pribadi. Dokumentasi resmi terdiri dari pengumuman, instruksi, memo, aturan lembaga, berita/ media massa. Dokumentasi pribadi terdiri atas catatan di lapangan (Bungin, 2011).

2.6 Teknik Analisis Data

Miles & Huberman, (2014) menyatakan bahwa untuk bisa menentukan kebermanaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan expertise peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Selanjutnya Miles dan Huberman, (2014) mengemukakan bahwa : "Analisis data kualitatif berkaitan erat dengan analisis wacana. Namun, karena analisis wacana adalah bidang studi yang luas, kami menganalisis jenis wacana tertentu yang kami anggap kunci untuk memahami makna tindakan sosial: wacana argumentatif. Artikel ini disusun sebagai berikut: 1) Pada bagian pertama kami menyajikan ikhtisar model dan tahapan analitis yang disiratkan model. 2) Pada bagian kedua kami mengembangkan setiap tahap model melalui Studi empiris, menyajikan argumen orang yang diwawancarai mengenai perilaku lalu lintas mereka. 3) Pada bagian ketiga kami menguraikan kesimpulan kami". analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lengkap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung

terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung, selama pengumpulan data berlangsung, terjadinya tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman (2014) membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan Kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian- penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkahmelakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman (2014) hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

2.7 Validitas dan Reabilitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada keyakinan bahwa hasil penelittian secara keseluruhan sudah benar dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. (Creswell & Creswell, 2023). Studi ini menggunakan validitas data dengan empat tahapan sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber data, berbagai sumber digunakan baik data primer dan sekunder yang telah diperoleh untuk membangun bukti yang koheren,

seperti memeriksa bukti kongkret pihak pengelola.

- b. Member checking, mengonfirmasi keakuratan temuan dengan membawa kembali hasil penelitian kepada pihak pengelola dan pemangku adat ammatoa kajang untuk mendapatkan umpan balik tentang keakuratan dan relevansinya.
- c. Deskripsi yang kaya dan detail, menyajikan temuan dengan deskripsi yang kaya dan detail tentang pengelolaan pariwisata budaya ammatoa kajang berbasis masyarakat, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman langsung di lapangan.
- d. Pengklarifikasi bias peneliti, dengan merinci bias yang mungkin dibawa oleh peneliti ke dalam studi, seperti latar belakang dan pandangan pribadi mereka, untuk memastikan keterbukaan dan kejujuran dalam analisis temuan.

Data pada penelitian kualitatif dianggap reliabel apabila sesuai dengan realitas yang terjadi. Peneliti sebagai instrumen penelitian yang bersifat subjektif. Studi ini dilakukan dengan menyertakan proses pengamatan dan proses wawancara sampai pada titik jenuh. Titik jenuh maksudnya ialah data atau informasi yang diperoleh tetap konsisten.

Creswell mengemukakan pendapat Yin yang menyarankan agar peneliti kualitatif harus banyak mencatat sebanyak mungkin proses studi kasus (Creswell & Creswell, 2023). Studi ini menggunakan reliabilitas sebagai berikut:

- a Memastikan hasil penelitian tidak ada kesalahan. Peneliti memeriksa kembali hasil temuan di lapangan terkait pengelolaan wisata budaya berbasis komunitas dikawasan adat ammatoa kajang kabupaten bulukumba.
- b Memastikan tidak terjadi perubahan arti kode selama proses pengkodean. Peneliti memastikan bahwa keterangan yang disampaikan oleh informan terkait pengelolaan wisata budaya berbasis komunitas dikawasan adat ammatoa kajang kabupaten bulukumba, tidak lagi terjadi perubahan makna.